

Teknik Konseling *Storytelling* Anak Berkebutuhan Khusus: *Systematic Literature Review*

Muhammad Ubaidillah¹, Ratna Tri Utami^{2*}

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 35141, Indonesia

²Pendidikan Luar biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Lampung

Jl. ZA. Pagar Alam No.14, Labuhan Ratu, Kedaton, Bandar Lampung, Lampung, 35132, Indonesia

Email: m.ubaidillah369@fkip.unila.ac.id

*Email: ratnatriutami020690@gmail.com

Abstract: *This study aims to review the literature on storytelling research trends, key themes in storytelling literature, and the interrelationship between topics commonly applied in counseling storytelling. The research adopts a systematic literature review, analyzing 33 scientific articles sourced from the Scopus database. The analysis was conducted using the Vosviewer application to examine correlations between research outcomes and temporal data derived from prior studies. Additionally, this study highlights the dominant themes in storytelling literature explored by researchers. Findings reveal that storytelling counseling techniques effectively support the social, emotional, and cognitive development of children with special needs. Research trends on this topic have steadily increased since 2016, despite some fluctuations in focus. Storytelling is highlighted as a flexible and adaptable method with significant potential for effective counseling interventions, contributing to the development of a research roadmap tailored to children with special needs. However, the study is limited by its reliance on articles solely from the Scopus database, which may not provide a comprehensive global perspective on storytelling counseling techniques. Future research should incorporate articles from other reputable databases, such as Web of Science and Dimensions Scholars, to enhance the breadth and precision of findings. This broader approach would provide deeper insights into storytelling counseling practices.*

Keywords: *children; counselling; special needs; storytelling*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan pustaka mengenai tren penelitian *storytelling*, konsep utama dalam kajian literatur *storytelling*, serta hubungan antar topik dalam literatur konseling *storytelling* yang sering diterapkan. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* yang menggunakan 33 artikel ilmiah bersumber dari *database Scopus*. Review artikel menggunakan aplikasi Vosviewer yang terfokus pada keterkaitan hasil penelitian satu dengan yang lainnya. Kemudian data temporal yang diolah sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Dan yang terakhir yaitu berkaitan dengan dominan literatur yang dikaji oleh peneliti. Hasil penelitian mengungkapkan teknik konseling *storytelling* terbukti efektif dan relevan dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak berkebutuhan khusus, dengan tren penelitian yang semakin konsisten sejak 2016. Meski perhatian terhadap topik ini fluktuatif, *storytelling* memiliki potensi besar sebagai metode konseling yang fleksibel dan adaptif sehingga hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan roadmap penelitian tentang teknik konseling yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan penelitian ini adalah artikel yang digunakan hanya bersumber dari *database Scopus* sehingga temuan penelitian tidak dapat menggambarkan secara komprehensif tentang teknik konseling *storytelling* dan anak berkebutuhan khusus di seluruh Dunia. Penelitian berikutnya perlu menggunakan artikel ilmiah yang bersumber *database* internasional bereputasi seperti *Web of Science* dan *Dimensions Scholars*.

Kata kunci: anak; berkebutuhan khusus; konseling; *storytelling*

PENDAHULUAN

Konseling menghadapi berbagai isu yang kompleks dan dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Konseling merupakan proses interpersonal yang bertujuan untuk membantu individu mengenal, memahami, mengatasi, dan memecahkan masalah yang dihadapi (Dania Isnaeni Zahrah et al., 2024). Konseling dilakukan oleh orang yang telah menguasai ilmu konseling yaitu konselor. Peran seorang konselor adalah mendengarkan, memberikan dukungan, serta memfasilitasi klien untuk mencapai pemahaman dan pengembangan diri. Dalam pelaksanaan layanan konseling, seorang konselor menggunakan berbagai teknik untuk membantu klien mencapai tujuan yang diinginkan dan hal ini berlaku ke semua anak tanpa terkecuali pada anak berkebutuhan khusus.

Teknik konseling sangat beragam, masing-masing memiliki tujuan dan manfaat tersendiri, seperti teknik konseling *storytelling*. Teknik konseling *storytelling* diterapkan dalam pelaksanaan konseling sebagai metode yang efektif untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Melalui bercerita, konseling bisa dilakukan oleh konselor dengan menyampaikan pesan moral, nilai-nilai positif, dan strategi pemecahan masalah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak. Teknik konseling *storytelling* selain membantu mengoptimalkan perkembangan anak, membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, imajinasi dan empati anak.

Beberapa penelitian berkaitan dengan layanan konseling *storytelling*, menyoroti efektivitas teknik *storytelling* yang membahas tentang pengaruh *storytelling* terhadap efikasi diri anak dengan hambatan penglihatan. Penerapan teknik konseling *storytelling* pada anak dengan hambatan penglihatan menunjukkan bahwa dapat meningkatkan efikasi diri siswa, terutama dalam melaksanakan tugas dan keyakinan diri dalam bersosialisasi selama pembelajaran. Peningkatan secara signifikan ditunjukkan pada nilai rata-rata efikasi diri siswa setelah diterapkan teknik konseling *storytelling* (Sari et al., 2019).

Kajian tentang pengaruh teknik Konseling *storytelling* pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dalam penelitian lainnya. Dalam penelitian tersebut, layanan bimbingan Konseling dilakukan secara kelompok terfokus pada peningkatan literasi emosional siswa. Penerapan konseling *storytelling* secara berkelompok menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa mengenali dan mengelola emosi, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak (Nufus et al., 2016)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdahulu maka, teknik konseling *storytelling* bisa menjadi pendekatan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Kemudian, bisa membantu siswa untuk memahami konsep diri seperti memahami diri, keterampilan sosial dan kepercayaan diri.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak yang menjelaskan teknik konseling *storytelling* bagi anak termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi penelitian terdahulu belum banyak yang menggunakan pendekatan *systematic literature review* dengan artikel yang bersumber dari database *scopus* serta belum banyak yang menggunakan metode *review* artikel dengan aplikasi Vosviewer. Karena itu, penelitian ini fokus pada review artikel dengan pendekatan SLR yang menggunakan 33 artikel ilmiah yang bersumber dari database *scopus*. Metode SLR merupakan metode ilmiah yang mempunyai kekuatan dan kelebihan dalam memahami isu-isu riset berdasarkan penelitian terdahulu (Sutanto et al., 2021).

Kemudian, selain pengolahan data *novelty* pada tinjauan *literature review* teknik konseling *storytelling* terletak pada pendekatannya yang holistik untuk membantu anak mengembangkan kecakapan *milestone* secara terpadu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif tetapi juga sebagai sarana *terapeutik* yang dapat meningkatkan empati, kepercayaan diri dan *problem solving* (Salsabila et al., 2021). Teknik konseling *storytelling* memiliki sifat fleksibilitas yang tinggi sehingga bisa

disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu anak berkebutuhan khusus (Nasution et al., 2023). Kebaruan lainnya adalah eksplorasi penggunaan media digital, yang berbasis audio atau visual interaktif sehingga membuka peluang lebih luas untuk meningkatkan partisipasi dan daya tarik dalam sesi konseling. Teknik ini, menjadikan pengembangan intervensi pada anak berkebutuhan khusus lebih inklusif dan adaptif.

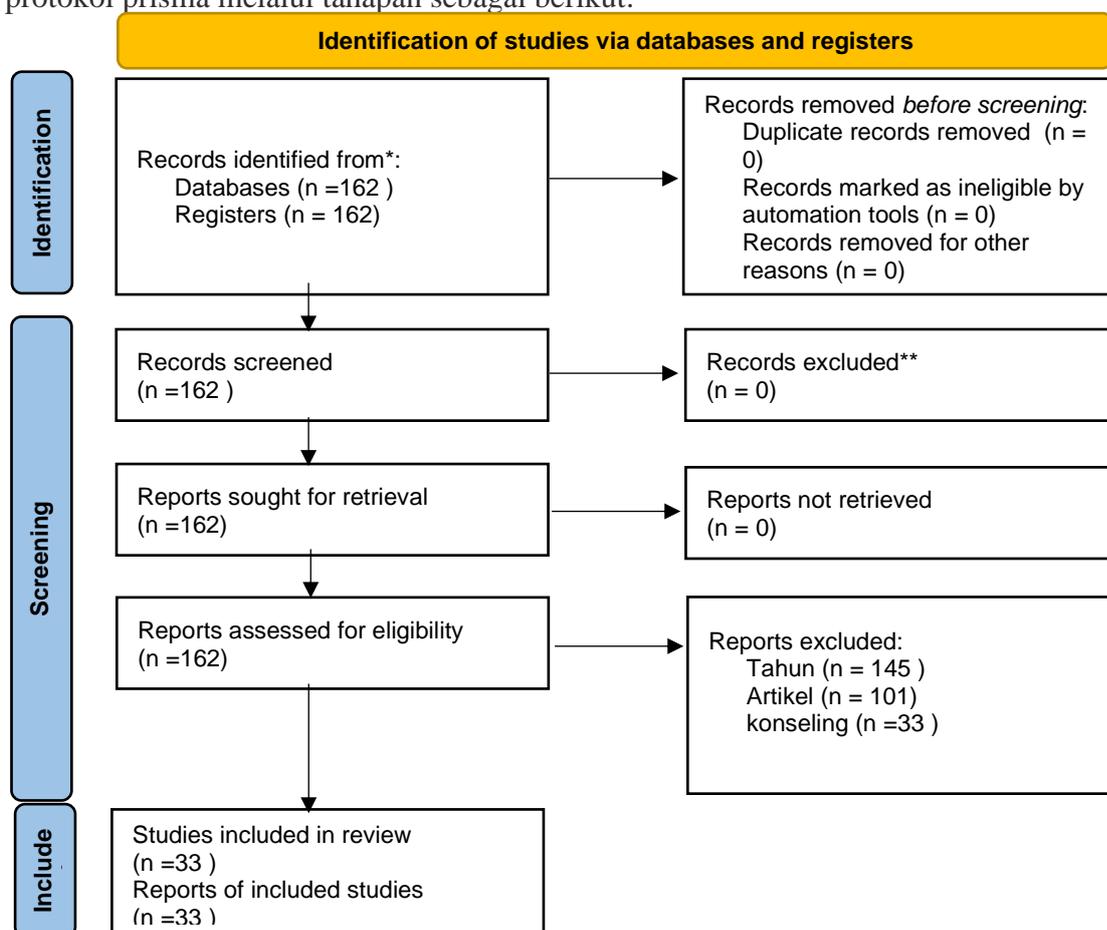
Fokus kajian penelitian ini mengarah pada upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu “bagaimana perkembangan penelitian tentang teknik konseling *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus di Dunia”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif analisis konten dengan pendekatan SLR dan analisis artikel menggunakan Vosviewer. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu konseling khususnya ilmu bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus yang terkait dengan isu-isu dinamis perkembangan konseling dan pengembangan kebijakan penanganan perkembangan anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

METODE

Artikel ini melakukan *studi literature review* dengan cara mencari *keyword* tentang teknik konseling *storytelling* pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan pendekatan *systematic literature review*. Pengumpulan referensi yang direview menggunakan rumus berikut:

TITLE-ABS-

KEY (*storytelling "counseling"*) AND PUBYEAR > 2004 AND PUBYEAR < 2026 AND (LIMIT-TO (DOCTYPE , "ar")) AND (LIMIT-TO (EXACTKEYWORD , "Counseling")) dengan tahapan penelitian menggunakan protokol prisma melalui tahapan sebagai berikut:



Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *systematic literature review* (SLR). *Systematic literature review* (SLR) yaitu metode penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua hasil penelitian yang relevan terkait dengan pertanyaan penelitian, topik atau fenomena tertentu yang menjadi perhatian. Metode penelitian *systematic literature review* digunakan pada penelitian bertujuan untuk menyediakan jawaban yang komprehensif dan transparan terhadap pertanyaan penelitian dengan mengikuti proses yang sistematis dan terstruktur (Siswanto, 2010).

Penelitian tinjauan literatur teknik konseling *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode *systematic literature review* bertujuan agar hasil data yang ditampilkan lebih komprehensif dan terstruktur sesuai dengan topik penelitian dan tidak melebar kemana-mana. Sehingga tidak mengalami bias hasil data penelitian dan relevan dengan topik penelitian. Selain itu, metode *systematic literature review* yang akan digunakan pada artikel ini, untuk mengefektivitas waktu yang digunakan berdasarkan hasil studi yang sudah ada, tanpa perlu melakukan penelitian lapangan.

Pengolahan data penelitian tinjauan literatur teknik konseling *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items For Systematic Reviews And Meta-Analyses*). Pengolahan data penelitian akan melalui proses identifikasi studi, penyaringan hasil penelitian, melakukan evaluasi kelayakan hasil penelitian terdahulu dan melakukan inklusi yaitu mengumpulkan jurnal yang sesuai dengan topik (Ramamurthy et al., 2024). Tahapan proses sistematis penggunaan protokol PRISMA (Januari, 2024) yaitu;

1. Identifikasi Studi
 - a. Studi diperoleh dari dua sumber data utama yaitu basis data dan registri
 - b. Adanya catatan yang dihapus sebagai duplikasi atau tidak memenuhi kriteria sebelum dilakukan penyaringan
2. Penyaringan
 - a. Memastikan jumlah jurnal yang relevansi dengan topik penelitian
 - b. Melakukan penyaringan catatan yang perlu dikeluarkan apabila perlu
3. Evaluasi kelayakan
 - a. Laporan evaluasi untuk menentukan apakah artikel memenuhi kriteria inklusi.
 - b. Sebagian besar terjadi laporan pengecualian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.
4. Inklusi
 - a. Terjaring beberapa hasil penelitian yang telah memenuhi kriteria dan dimasukkan dalam tinjauan sistematis.

Kemudian dalam tahapan analisis data yang akan dilakukan pada penelitian tinjauan literatur teknik konseling *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus yaitu menggunakan aplikasi Vosviewer. Vosviewer yakni sebuah perangkat lunak yang dirancang untuk memvisualisasikan dan menganalisis jaringan bibliometrik (Azzahrawaani et al., 2023). Data yang digunakan diperoleh dari *database* Scopus, dengan fokus pada tinjauan literatur terkait teknik konseling *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus. Proses ini dimulai dengan mengimpor data bibliografis yang mencakup metadata seperti nama penulis, tahun artikel terbit, negara, dan beberapa topik lainnya. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis menggunakan vosviewer untuk mengidentifikasi pola kolaborasi penulis, hubungan antar topik, serta tren penelitian dalam teknik konseling *storytelling*. Hasil analisis ini diharapkan dapat memetakan perkembangan studi, mengungkapkan tema-tema yang dominan, serta menunjukkan potensi arah penelitian yang dapat dikembangkan dimasa depan dalam bidang teknik konseling *storytelling*. Visualisasi berupa peta jaringan dan peta kepadatan akan digunakan untuk

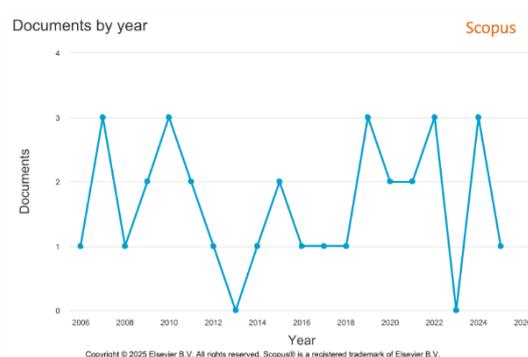
mempermudah interpretasi hasil analisis, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang lanskap penelitian yang terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yaitu perkembangan penelitian teknik konseling *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus di Dunia yang terdiri dari beberapa topik, yaitu;

a.1. Tren Publikasi dalam Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus

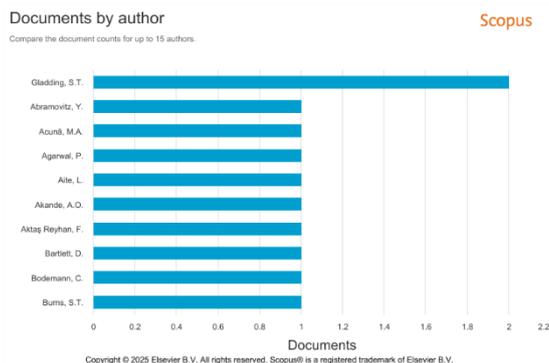


Gambar 1. Trend Publikasi dalam Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Grafik menggambarkan distribusi jumlah jurnal yang diterbitkan setiap tahun terkait dengan penelitian teknik konseling *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus. Tren jurnal dari tahun 2006 hingga 2025 menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam tingkat publikasi penelitian. Pada tahun 2006, jumlah jurnal yang diterbitkan sangat sedikit, yaitu 1 dokumen. Jumlah jurnal mulai meningkat tajam pada tahun 2008 dengan mencapai 3 dokumen, menunjukkan minat awal yang signifikan dalam topik teknik konseling *storytelling*. Akan tetapi, ditahun selanjutnya mengalami penurunan sampai beberapa tahun berikutnya, seperti pada tahun 2012 tidak ada jurnal yang terpublikasi. Tren ini mencerminkan potensi kurangnya fokus pada Teknik Konseling *storytelling* di tahun-tahun tertentu. Penurunan ini kemungkinan karena perhatian para peneliti beralih ke pendekatan atau isu lainnya. Peningkatan Kembali terlihat di tahun 2014 dan 2015, publikasi kembali naik, masing-masing mencapai 1 dan 2 dokumen. Di tahun 2016-2020, tren penelitian menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dengan fluktuasi kecil. Puncak lain terjadi pada tahun 2020 dan 2022 jumlah jurnal mencapai 3, menandakan peningkatan kembali minat terhadap penelitian dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya perhatian terhadap layanan konseling pada anak berkebutuhan khusus.

Pada tahun 2023 mengalami penurunan drastis yaitu tidak ada jurnal yang terpublikasi kembali. Penurunan ini mungkin mencerminkan faktor eksternal, seperti perubahan fokus penelitian, kendala pendanaan, atau perubahan prioritas akademik. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa meskipun jurnal yang terpublikasi bersifat fluktuatif di beberapa tahun pada teknik konseling *storytelling*, akan tetapi bisa dilihat bahwa topik ini bersifat siklus dan bergantung pada konteks sosial serta perkembangan penelitian di tahun saat itu.

a.2. Author dalam Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus



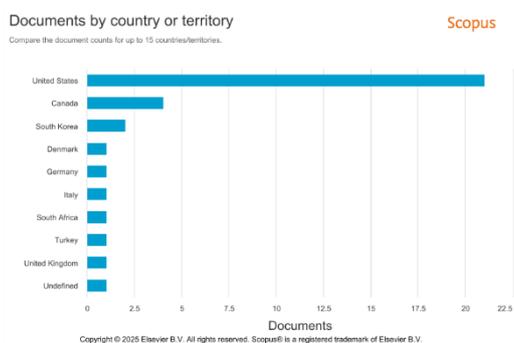
Gambar 2. Author dalam Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Gambar 2. Menunjukkan data dari platform Scopus yang menggambarkan perbandingan jumlah jurnal berdasarkan penulis dalam penelitian teknik konseling *storytelling*. Diagram batang pada gambar 2 menunjukkan bahwa penulis dengan jumlah jurnal terbanyak adalah Gladding,S.T. (Casares & Gladding, 2020) (Gladding & Wallace, 2010), yang memiliki jumlah jurnal hampir dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan penulis lainnya dalam diagram. Selanjutnya di bawahnya, ada beberapa penulis lain yang memiliki jumlah jurnal lebih sedikit namun tetap signifikan, yaitu Abramovitz Y. (Schnall et al., 2016); Acuna, M.A. (Acunã & Kataoka, 2017); Agarwal, P. (Keum et al., 2022); Aite, L. (Aite, 2007); dan Akande, A.O (Akande & Long, 2024).

Melihat dari daftar penulis, maka bisa diketahui kontribusi penulis dalam bidang teknik konseling *storytelling*, yang berkaitan dengan penelitian tinjauan literatur teknik konseling *storytelling* untuk anak berkebutuhan khusus. Gladding, S.T. sebagai penulis dengan jumlah jurnal terbanyak menunjukkan bahwa memiliki kontribusi yang lebih dominan dalam penelitian teknik konseling *storytelling* khususnya teknik Konseling *storytelling* sebagai metode untuk membantu anak berkebutuhan khusus (Gladding & Wallace, 2010).

Peran penulis lainnya, seperti Abramovitz, Y., dan Acuna, M.A., yang memiliki jumlah jurnal cukup tinggi, kemungkinan mereka juga memiliki peran penting dalam mendalami atau memajukan teknik konseling *storytelling*. Selain itu, Agarwal, P., Aite, L., dan Akande, A.O., yang memiliki jurnal lebih sedikit, juga tetap menunjukkan keterlibatan dalam topik yang relevan, akan tetapi ada kemungkinan melalui fokus pada aspek berbeda dari teknik konseling *storytelling*.

a.3. Negara dalam Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus



Gambar 3. Negara dalam Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dokumen yang bersumber dari Scopus pada gambar 3 memvisualisasi distribusi jumlah jurnal berdasarkan negara atau wilayah yang berkontribusi dalam penelitian terkait teknik

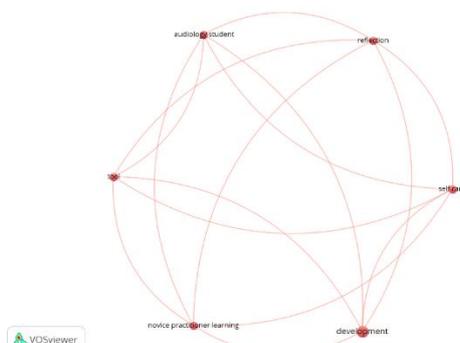
konseling *storytelling*. Dari grafik, terlihat bahwa Amerika Serikat mendominasi penelitian di bidang ini, yakni lebih dari 20 jurnal. Jumlah jurnal dari Amerika Serikat yang mendominasi menunjukkan bahwa perhatian yang besar terhadap teknik konseling *storytelling* terutama dalam konteks mendukung anak berkebutuhan khusus. Perhatian ini kemungkinan karena infrastruktur penelitian yang maju, kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendekatan inovatif dalam konseling, serta pendanaan yang memadai.

Urutan kedua, Kanada menunjukkan kontribusi yang signifikan dengan jumlah jurnal yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara lainnya, meskipun masih tertinggal jauh dengan Amerika Serikat. Kontribusi Kanada dalam penelitian ini kemungkinan didukung oleh kefokusannya pada pendidikan inklusif dan kesehatan mental yang diterapkan di sana.

Sedangkan negara-negara seperti Korea Selatan, Denmark, Jerman, dan Italia memiliki jumlah jurnal yang lebih kecil, tetapi tetap menunjukkan keterlibatan yang relevan. Kemungkinan hal ini terjadi karena pengadopsian teknik konseling *storytelling* yang mulai berkembang meskipun masih dipengaruhi oleh kebutuhan lokal. Kemudian, negara Afrika Selatan, Turki, dan Inggris memiliki kontribusi yang lebih rendah. Meskipun bisa dilihat pada grafik bahwa teknik konseling *storytelling* nampak mulai mendapatkan perhatian global.

Kategori “Undefined” dalam grafik menunjukkan bahwa ada dokumen yang asal negara tidak teridentifikasi. Data ini mencerminkan tantangan dalam metadata publikasi yang dihasilkan dari kolaborasi internasional tanpa afiliasi negara yang jelas. Secara keseluruhan, distribusi dalam jurnal didominasi oleh negara-negara maju dalam penelitian teknik konseling *storytelling* terutama di Amerika Serikat dengan kontribusi yang berkembang dari negara-negara di berbagai belahan dunia. Dengan visualisasi pada grafik gambar 3 menunjukkan adanya potensi untuk memperluas penelitian ini secara global untuk mendukung layanan konseling pada anak berkebutuhan khusus.

a.4. Visualisasi *Network* dalam Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus



Gambar 4. Visualisasi *Network* Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus

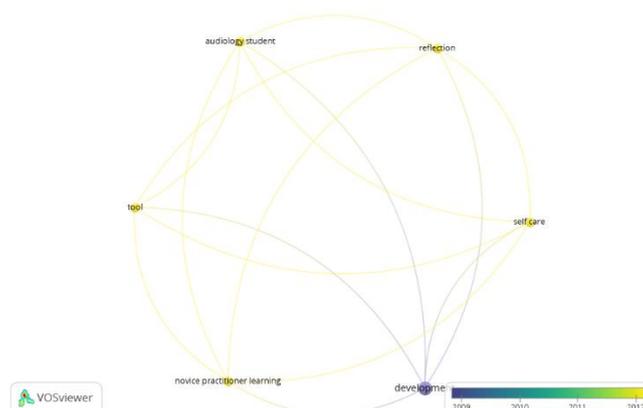
Visualisasi pada Gambar 4 adalah jaringan yang dihasilkan menggunakan perangkat lunak Vosviewer. Visualisasi ini menampilkan keterhubungan antar kata kunci utama yang relevan dalam literatur teknik konseling *storytelling*. Garis-garis yang menghubungkan kata kunci menunjukkan keterkaitan berdasarkan penyebutan dalam artikel yang sama. Berdasarkan tampilan gambar 4, beberapa konsep utama yang teridentifikasi adalah sebagai berikut;

a.4.1. ***Audiology Student***: kata kunci ini menjelaskan tentang populasi yang menjadi subjek atau fokus penelitian. Jurnal-jurnal yang terpublikasi pada penelitian ini menunjukkan lebih pada pengembangan keterampilan *storytelling* pada mahasiswa audiologi untuk penerapan secara profesionalisme pada anak berkebutuhan khusus (Ng et al., 2012).

- a.4.2. **Reflection**: kata kunci *reflection* menyoroti pentingnya proses refleksi dalam pelaksanaan teknik konseling *storytelling*. Refleksi berperan mengidentifikasi efektivitas pendekatan yang digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus (Ng et al., 2012) (McLean, 2015).
- a.4.3. **Self-Care**: konsep ini berkaitan dengan kesejahteraan pribadi para praktisi atau konselor. *Self-care* menjadi perantara praktisi menerapkan teknik konseling *storytelling* yang mencakup kemampuan mental dan emosional pada anak berkebutuhan khusus (Aktaş Reyhan, 2025).
- a.4.4. **Tool**: kosa kata ini menunjukkan bahwa *storytelling* dianggap sebagai metode yang digunakan dalam konteks konseling, terutama untuk mendukung anak berkebutuhan khusus (Stahler, 2007) (Schnall et al., 2016) (Scofield, 2007).
- a.4.5. **Novice practitioner learning**: kata kunci ini mengacu pada proses layanan yang dialami oleh konselor. Visualisasi jaringan menunjukkan saling keterkaitan antara pembelajaran awal dengan pengembangan keterampilan teknik konseling *storytelling* (Ng et al., 2012) (Lee & Jeong, 2018).
- a.4.6. **Development**: Deskripsi Jaringan kata ini menunjukkan pertumbuhan atau kemajuan yang dicapai melalui penerapan teknik konseling *storytelling*, baik untuk praktisi maupun untuk anak berkebutuhan khusus yang menjadi sasaran intervensi (Russo et al., 2006) (Papaikonomou, 2009) (Ponce et al., 2024).

Jaringan ini memvisualisasikan pendekatan multidimensional dalam konseling *storytelling*. Teknik ini tidak hanya berdampak pada perkembangan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mendukung pembelajaran dan refleksi praktisi pemula (Ng et al., 2012). Pada kata *reflection*, *tool*, dan *development* menunjukkan bahwa *storytelling* adalah metode yang efektif dan bisa untuk mendorong perkembangan pada anak yang bisa dilihat dari segi emosional anak berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, visualisasi ini memberikan wawasan bahwa kata kunci saling terhubung dan bisa menjadi penelitian yang lebih lanjut dalam bidang teknik konseling *storytelling*.

a.5. Visualisasi Overlay dalam Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus



Gambar 5. Visualisasi Overlay Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus

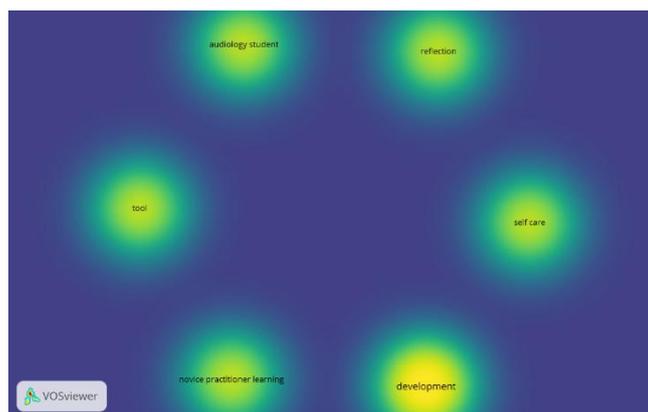
Gambar 5 merupakan visualisasi *overlay* dari jaringan hubungan antar kunci yang dihasilkan oleh Vosviewer. *Overlay* ini memberikan informasi mengenai tahun publikasi literatur. Setiap kata kunci diberi warna sesuai dengan rentang tahun dominan saat kata tersebut muncul. Skala warna dibagian bawah menunjukkan warna ungu adalah literatur yang lebih awal

yaitu tahun 2009, sedangkan warna kuning mengindikasikan literatur lebih baru yaitu tahun 2012.

Konsep yang berada di spektrum warna ungu, yang menunjukkan bahwa konsep paling banyak dibahas yaitu *development*. *Development* dibahas pada literatur awal, sekitar tahun 2009 yang mengindikasikan bahwa fokus pada perkembangan (*development*) menjadi salah satu elemen dasar dalam konseling *storytelling* sejak awal (Edgar-Bailey & Kress, 2010). *Tool* dan *Novice Practitioner Learning*, kedua konsep ini berada di area warna gelap, menandakan pembahasannya muncul pada periode awal penelitian. *Storytelling* dianggap sebagai alat untuk membantu pembelajaran praktisi, terutama dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (Ng et al., 2012). Kemudian, *Audiology Student* dan *Reflection* masuk pada spektrum warna kuning cerah, yang menunjukkan bahwa topik ini lebih populer dalam literatur terbaru sekitar tahun 2011-2012. Fokus pada refleksi menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan *storytelling* dari perspektif mahasiswa atau praktisi audiologi (Ng et al., 2012) (Burns, 2008). Konsep terakhir yang terlihat dalam visualisasi *overlay* yaitu *Self-Care* yang berwarna kuning. Warna kuning pada konsep *self-care* menandakan peningkatan secara signifikan perhatian terhadap pentingnya perawatan diri pada periode yang lebih baru (Akande & Long, 2024). Praktisi akan menerapkan teknik konseling *storytelling* secara optimal untuk menjaga keseimbangan emosional dan psikologis (Aktaş Reyhan, 2025).

Visualisasi *overlay* pada gambar 5 menunjukkan bahwa perhatian para peneliti dalam literatur cenderung fokus pada **pengembangan konsep dasar** *storytelling* sebagai alat dalam konseling, terutama untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan anak berkebutuhan khusus (Parikh-Foxx et al., 2020). Akan tetapi seiring waktu, topik *reflection* dan *self-care* menjadi lebih relevan. Hal ini mencerminkan pergeseran fokus dari sekedar pengembangan teknis menuju pendekatan yang lebih holistik. Visualisasi ini memperkuat bahwa teknik konseling *storytelling* mampu diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Dengan mengintegrasikan refleksi sebagai elemen pelaksanaan konseling serta menyoroti perlunya keseimbangan profesionalisme konselor pada anak berkebutuhan khusus.

a.6. *Density* dalam Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus



Gambar 6. Visualisasi *Density* Studi Teknik Konseling *Storytelling* bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Gambar 6 adalah visualisasi densitas jaringan dari kata kunci utama yang muncul dalam tinjauan literatur terkait teknik konseling *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam peta densitas ini, area yang memiliki warna lebih terang (kuning) menunjukkan tingkat konsentrasi atau kepadatan kemunculan kata kunci yang lebih tinggi dalam literatur, sedangkan area dengan warna lebih gelap (biru) menunjukkan konsentrasi yang lebih rendah.

Development adalah kata kunci yang berada di area dengan warna yang sangat terang, menunjukkan bahwa “*development*” merupakan topik yang paling sering dibahas dalam literatur. Kata kunci *development* berwarna sangat terang mengindikasikan fokus yang kuat pada pengembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus dalam penerapan teknik *storytelling*. **Tool** merupakan kata kunci yang masuk pada peringkat kedua dalam densitas pengembangan teknik konseling *storytelling*. Densitas tinggi pada *tool* menegaskan bahwa *storytelling* sering dipandang sebagai alat yang esensial dalam konseling untuk mendukung pembelajaran dan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus (Edgar-Bailey & Kress, 2010). Kemudian densitas masuk pada area cukup terang yaitu **reflection** dan **self-care**. *Reflection* dan *self-care* menunjukkan bahwa meskipun pembahasannya tidak sepadat *development* atau *tool*, refleksi dan perawatan diri merupakan elemen penting dalam literatur. Refleksi membantu anak mengevaluasi diri saat implementasi teknik *storytelling*, sementara *self-care* dianggap vital untuk menjaga keseimbangan emosi dan Kesehatan mental anak (Shaw, 2021).

Novice practitioner learning memiliki tingkat densitas lebih rendah dibandingkan dengan *development* dan *tool*, tetapi cukup relevan. Densitas pada *novice practitioner learning* menunjukkan bahwa konselor melalui *storytelling* telah menjadi bagian penting berdasarkan literatur, meskipun cakupannya tidak sebesar konsep utama lainnya. Sedangkan **audiology student** masuk pada area densitas sedang, yang menunjukkan bahwa diskusi tentang peran mahasiswa audiologi dalam implementasi teknik *storytelling* muncul secara signifikan dalam literatur, namun masih belum terfokus dengan konsep ini.

Visualisasi densitas pada gambar 6 menunjukkan bahwa fokus utama literatur terletak pada **development** dan **tool**. Akan tetapi refleksi dan perawatan diri juga mendapatkan perhatian yang cukup besar, menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam konseling *storytelling*. Praktisi juga menjadi subjek yang relevan juga dalam literatur ini, yang menunjukkan perlunya pelatihan dalam implementasi konseling *storytelling*. Berdasarkan peta densitas pada gambar 6 maka bisa diketahui bahwa konseling *storytelling* tidak hanya efektif untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus tetapi juga berkontribusi pada pembelajaran dan pengalaman konselor.

b. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka, bisa diketahui bahwa penelitian mengenai teknik konseling *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus menunjukkan tren yang beragam berdasarkan analisis data dari tahun 2006 hingga 2025. Fluktuasi dalam jumlah jurnal yang terbit setiap tahunnya mencerminkan dinamika perhatian dan perkembangan akademik dalam bidang ini. Pada periode tahun 2006, hanya satu jurnal yang diterbitkan, menandai awal perhatian terhadap potensi *storytelling* sebagai metode konseling. Kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2008 yaitu terdapat 3 jurnal yang terpublikasi. Peningkatan publikasi menunjukkan lonjakan minat dari kalangan akademisi dan praktisi. Dan perkembangan ini mengindikasikan bahwa *storytelling* mulai diakui sebagai teknik konseling yang relevan, terutama dalam mendukung anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan grafik pada Gambar 1, tren teknik konseling *storytelling* mengalami fluktuasi yang tidak stabil yang bisa disebabkan karena pergeseran fokus penelitian pada tahun-tahun tertentu ke metode lain yang dianggap lebih inovatif atau relevan. fluktuasi ini menggarisbawahi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan minat terhadap topik konseling *storytelling* di dunia akademik. Meskipun demikian, pada tahun 2016 hingga di tahun 2023, teknik konseling *storytelling* mulai mengalami konsistensi jumlah jurnal meskipun terjadi fluktuasi kecil. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap teknik konseling *storytelling* bersifat siklus dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta kebutuhan masyarakat.

Sedangkan pada aspek analisis distribusi jurnal berdasarkan penulis juga memberikan wawasan menarik. Gladding, S.T. adalah penulis dengan kontribusi paling dominan dalam penelitian tentang teknik konseling *storytelling* dibandingkan dengan penulis lain. Penulis lain yang terlihat memiliki peran signifikan, meskipun jumlah publikasinya lebih rendah yaitu Abramovitz, Y., dan Acuna, M.A. Kontribusi penulis dalam penelitian konseling *storytelling* menandakan bahwa memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan teknik konseling ini, terutama pada anak berkebutuhan khusus.

Diaspek lain, terlihat secara geografis Amerika Serikat mendominasi berkontribusi dalam penelitian teknik konseling ini. Jurnal yang terpublikasi dari negara Amerika Serikat terdapat lebih dari 20 jurnal. Terpublikasinya jurnal penelitian tentang teknik konseling *storytelling* yang cukup banyak mencerminkan kemajuan infrastruktur penelitian, ketersediaan dana, serta tingginya kesadaran akan pentingnya pendekatan inovatif di negara tersebut. Kanada masuk di posisi kedua dalam jumlah jurnal yang terpublikasi khusus pada topik teknik konseling *storytelling*. Peringkat kedua pada negara Kanada menunjukkan perhatian yang signifikan terhadap pendidikan inklusif dan kesehatan mental khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu negara-negara lain, seperti Korea Selatan, Denmark, dan Jerman juga memberikan kontribusi meskipun dalam skala yang lebih kecil.

Kajian literatur teknik konseling *storytelling* dalam penyajian *database* Scopus menggunakan Vosviewer menghasilkan beberapa visualisasi. Pertama, **visualisasi jaringan** menunjukkan keterkaitan antara kunci utama dalam literatur. Kata kunci seperti *development*, *reflection*, *tool*, dan *self-care* menjadi fokus utama. Konsep *development* memiliki kepadatan tertinggi, mencerminkan perhatian besar pada pengembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus melalui *storytelling*. *Reflection* dan *self-care* juga mendapatkan perhatian signifikan, menyoroti pentingnya refleksi dan keseimbangan emosional konselor dalam menerapkan teknik ini. Visualisasi yang kedua, yaitu **peta densitas** menunjukkan bahwa konsep *tool* dan *development* menjadi elemen kunci utama dalam penerapan teknik konseling *storytelling*. Sementara untuk konsep seperti *novice practitioner learning* dan *audiology student* menggambarkan keterkaitan dengan pembelajaran awal dan pelatihan profesional bagi konselor pemula.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa teknik konseling *storytelling* memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus sekaligus mendukung profesionalisme konselor. Meskipun grafik fokus penelitian setiap tahun mengalami fluktuatif, dan perhatian topik ini menunjukkan siklus yang selaras dengan perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat, dan fokus akademik. Integrasi antara refleksi, pengembangan, dan keseimbangan emosional konselor menjadi elemen penting untuk mengoptimalkan penerapan teknik konseling *storytelling*. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk memperkuat efektivitas *storytelling* serta memastikan bahwa metode ini tetap relevan dan adaptif diberbagai konteks terutama pada anak berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Penelitian teknik konseling *storytelling* untuk anak berkebutuhan khusus menunjukkan tren fluktuatif dari tahun 2006 hingga 2025, dengan konsistensi mulai terlihat pada tahun 2016-2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik konseling *storytelling* efektif dan relevan untuk anak berkebutuhan khusus. Penulis jurnal yang telah terpublikasi yaitu Gladding, S.T., menjadi penulis paling dominan, dan Amerika Serikat memimpin dalam jumlah publikasi, hal ini mencerminkan kemajuan penelitian dan kesadaran terhadap metode inovatif dan inklusif. Kata kunci seperti *development*, *reflection*, dan *self-care* difokuskan pada pengembangan keterampilan anak serta keseimbangan emosional konselor. Kajian literatur dari jurnal yang telah terpublikasi membuktikan bahwa teknik konseling *storytelling* efektif dan relevan untuk

anak berkebutuhan khusus, membantu pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Meskipun perhatian terhadap topik teknik konseling *storytelling* bersifat siklus, *storytelling* memiliki potensi besar dalam mendukung anak berkebutuhan khusus karena diakui sebagai metode yang fleksibel dan adaptif. Penelitian teknik konseling *storytelling* membutuhkan tindakan lebih lanjut untuk memastikan efektivitas metode ini diberbagai konteks dalam pelaksanaan konseling.

Penelitian teknik konseling *storytelling* bagi anak berkebutuhan khusus selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini pada berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti gangguan spektrum autism, ADHD, atau gangguan perkembangan lainnya, agar manfaatnya dapat dipahami lebih spesifik. Selain itu, integritas teknologi dalam *storytelling* seperti penggunaan aplikasi interaktif atau *virtual reality* dapat menjadi inovasi yang menarik untuk meningkatkan pengalaman anak. Penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan modul atau alat bantu *storytelling* yang terstandar, sehingga dapat digunakan oleh konselor, guru, maupun orang tua dalam berbagai *setting*.

Penelitian selanjutnya dalam pengambilan data bisa dilakukan dengan cara pengoptimalan dari berbagai sumber bukan hanya dari Scopus. Melainkan ditambahkan *database* dari *Web Of Science*, *Dimensions Scholars* ataupun jurnal internasional lainnya yang bisa menjadi pembanding atau melengkapi hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang teknik konseling *storytelling* pada anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Acunã, M. A., & Kataoka, S. (2017). Family Communication Styles and Resilience among Adolescents. *Social Work (United States)*, 62(3), 261–269. <https://doi.org/10.1093/sw/swx017>
- Aite, L. (2007). Diagnosis communication of congenital abnormalities at birth: Parents narrate their “story.” *Quaderni ACP*, 14(3), 114–117. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-34347238194&partnerID=40&md5=521a0d1463dddf186faa079ffebe882b>
- Akande, A. O., & Long, A. C. (2024). Using Narratives of Immigrant Clients to Confront Grief: Supporting Autonomy in Vocational Rehabilitation. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*, 55(1), 62–75. <https://doi.org/10.1891/JARC-2023-0012>
- Aktaş Reyhan, F. (2025). The effect of breastfeeding education with digital storytelling on fathers’ breastfeeding self-efficacy. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 31(1). <https://doi.org/10.1111/jep.14102>
- Azzahrawaani, Z., Riche Cynthia Johan, & Ardiansah. (2023). Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Literasi Pada Lansia dengan Menggunakan VOSviewer. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 44(2), 125–140. <https://doi.org/10.55981/baca.2023.1679>
- Burns, S. T. (2008). Utilizing fictional stories when counseling adults. *Journal of Creativity in Mental Health*, 3(4), 441–454. <https://doi.org/10.1080/15401380802530609>
- Casares, D. R., & Gladding, S. T. (2020). Using Comedy to Explore Racial-Ethnic Identity with Clients: A Narrative Approach. *Journal of Creativity in Mental Health*, 15(1), 69–80. <https://doi.org/10.1080/15401383.2019.1635937>
- Dania Isnaeni Zahrah, Menila Wati Zalukhu, Nurul Zahratunnisa, Holifah, & Ira Restu Kurnia. (2024). Pentingnya Membangun Hubungan Antar Kualitas Pribadi Konselor Dan

- Kualitas Pribadi Konseling. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 121–128. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.187>
- Edgar-Bailey, M., & Kress, V. E. (2010). Resolving child and adolescent traumatic grief: Creative techniques and interventions. *Journal of Creativity in Mental Health*, 5(2), 158–176. <https://doi.org/10.1080/15401383.2010.485090>
- Gladding, S. T., & Wallace, M. J. D. (2010). The potency and power of counseling stories. *Journal of Creativity in Mental Health*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.1080/15401381003640569>
- Januari, N. (2024). Systematic Literature Review Dengan Metode Prisma: Dampak Teknologi Blockchain Terhadap Periklanan Digital. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v14i1.1182>
- Keum, B. T., Hearn, M., Agarwal, P., & Nguyen, M. (2022). Online digital storytelling video on promoting men's intentions to seek counselling for depression: The role of empathy. *International Journal of Social Psychiatry*, 68(7), 1363–1372. <https://doi.org/10.1177/00207640211023532>
- Lee, J.-S., & Jeong, K.-O. (2018). Understanding the experience of abused children: A qualitative study through drawing and storytelling. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(8), 604–608. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.00799.4>
- McLean, G. (2015). An Integrative Professional Theory and Practice Paper: Personal Reflections from the Journey through Clinical Pastoral Education. *Journal of Pastoral Care and Counseling*, 69(4), 201–214. <https://doi.org/10.1177/1542305015616100>
- Nasution, F., Shinta Simanjuntak, S., & Adela Sindy, Y. (2023). Bimbingan Konseling Pada Anak Usia Dini : Strategi Dan Manfaatnya Dalam Pengembangan Holistik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 257–266. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8312710>
- Ng, S. L., Bartlett, D., & Lucy, S. D. (2012). Reflection as a tool for audiology student and novice practitioner learning, development, and self-care. *Seminars in Hearing*, 33(2), 163–176. <https://doi.org/10.1055/s-0032-1311676>
- Nufus, N. P., Filiani, R., & Dimiyati, M. (2016). PENGARUH TEKNIK STORYTELLING DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN EMOTIONAL LITERACY SISWA (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 66. <https://doi.org/10.21009/insight.051.10>
- Papaikonomou, M. (2009). Rape and Trauma: A Case Study of a Journey of Recovery. *Journal of Psychology in Africa*, 19(2), 213–216. <https://doi.org/10.1080/14330237.2009.10820281>
- Parikh-Fox, S., Grimmet, M., & Dameron, M. L. (2020). Examining the Use of Digital Storytelling and Immersion in a Multicultural Counseling Course. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 48(3), 137–148. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12173>
- Ponce, J. E., Kwok, S., Moshe, R., & Emelianchik-Key, K. (2024). Mutual Storytelling, Cultural Humility, and Broaching: Bridging the Gap When Working with Culturally Diverse Older Adults. *Journal of Creativity in Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/15401383.2024.2432249>

- Ramamurthy, C., Zuo, P., Armstrong, G., & Andriessen, K. (2024). The impact of storytelling on building resilience in children: A systematic review. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 31(4), 525–542. <https://doi.org/10.1111/jpm.13008>
- Russo, M. F., Vernam, J., & Wolbert, A. (2006). Sandplay and storytelling: Social constructivism and cognitive development in child counseling. *Arts in Psychotherapy*, 33(3), 229–237. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2006.02.005>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiati, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Sari, T., Mukti, D., Pendidikan, J., Biasa, L., Sari, T., & Mukti, D. (2019). *JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS METODE STORY TELLING BERMEDIA AUDIO TERHADAP EFIKASI* Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya *METODE STORY TELLING BERMEDIA AUDIO TERHADAP EFIKASI DIRI ANAK TUNANETRA*. 1–17.
- Schnall, E., Eichenbaum, B., & Abramovitz, Y. (2016). Jewish Stories in Mental Health Counseling. *Journal of Creativity in Mental Health*, 11(1), 12–26. <https://doi.org/10.1080/15401383.2015.1130667>
- Scofield, T. R. (2007). When clients die: Using storytelling, journaling and correspondence in times of loss. *Journal of Creativity in Mental Health*, 1(3–4), 25–39. https://doi.org/10.1300/J456v01n03_02
- Shaw, A. (2021). Read, speak, sing: Promoting early literacy in the health care setting. *Paediatrics and Child Health (Canada)*, 26(3), 182–188. <https://doi.org/10.1093/pch/pxab005>
- Siswanto. (2010). Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-Hasil Penelitian (Sebuah Pengantar) (Systematic Review as a Research Method to Synthesize Research Results (An Introduction)). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 326–333.
- Stahler, W. (2007). Prayerformance: A drama therapy approach with female prisoners recovering from addiction. *Journal of Creativity in Mental Health*, 2(1), 3–12. https://doi.org/10.1300/J456v02n01_02
- Sutanto, N. H., Utami, E., & Rismayani, R. (2021). Systematic Literature Review untuk Identifikasi Metode Evaluasi Website Layanan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah IT CIDA*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.55635/jic.v7i1.133>